

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa merupakan kunci yang sangat penting untuk membuka pintu pengetahuan budaya. Pengetahuan bahasa yang baik juga akan melahirkan pemahaman yang baik terhadap suatu budaya. Hubungan bahasa dan budaya bagaikan dua hal yang tidak bisa dipisahkan (Chaer, 2014:71). Hal ini sejalan dengan Jiao Yan (2019) yang menyatakan tentang perkembangan bahasa berdasarkan budaya. Budaya merupakan kunci dalam mempelajari bahasa, keduanya saling melengkapi dan berkesinambungan dalam perkembangan masing-masing. Oleh karena itu, mempelajari bahasa berarti mempelajari pula budaya tempat bahasa itu berasal.

Pemelajar BIPA Tiongkok yang mempelajari bahasa Indonesia juga belajar budaya Indonesia. Negara Indonesia dan Tiongkok adalah negara agraris yang terletak di Asia. Namun bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin merupakan dua bahasa yang bukan serumpun, bahasa Indonesia termasuk rumpun bahasa Austronesia, sedangkan bahasa Mandarin termasuk rumpun bahasa Sino-Tibet. Maka dalam mempelajari bahasa Indonesia, kebanyakan pemelajar BIPA Tiongkok sering menemukan hambatan atau kesalahan.

Salah satu hambatan atau kesalahan tersebut adalah susah memahami atau salah memahami makna idiom bahasa Indonesia. *Idiom is a phrase which something different from the meanings of the separate words from which it formed* (Idiom adalah suatu frasa yang berbeda dari makna kata-kata yang terpisah dari mana ia terbentuk) (Longman. 2003). Idiom merupakan salah satu ciri khas kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya (Sudaryat 2008:81). Idiom berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat dan sering mengandung

budaya yang kaya (Shu Yan, 2002). Oleh sebab itu, pemelajar asing, khususnya pemelajar Tiongkok yang berlatar belakang budaya Tiongkok sering mengalami kesulitan ketika mereka menemukan idiom bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan adanya perbedaan bahasa dan budaya antara Indonesia dan bahasa Mandarin.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 20 orang pemelajar dan 5 orang pengajar BIPA Tiongkok melalui aplikasi Wechat untuk mengetahui pengalaman mereka mengenai pembelajaran idiom bahasa Indonesia. Di antaranya 10 orang pemelajar dari tingkat tinggi dan sudah pernah belajar di Indonesia serta 10 orang pemelajar dari tingkat dasar dan menengah tetapi mereka belum pernah ke Indonesia. Pengajar berjumlah 5 orang di antaranya 3 orang Tiongkok dan 2 orang Indonesia, pengajar tersebut sedang mengajar di jurusan atau kursus bahasa Indonesia di Tiongkok.

Dari hasil wawancara, semua orang (berproporsi 100%) berpendapat bahwa mereka pernah menemukan idiom dalam bahan ajar, koran, jurnal, media sosial atau waktu mereka berkomunikasi dengan orang Indonesia. 17 dari 20 orang pemelajar (berproporsi 85%) berpendapat bahwa mereka pernah mengalami kesulitan atau salah paham tentang makna idiom. 18 dari 20 orang pemelajar (berproporsi 90%) berpendapat bahwa mereka ingin belajar tentang idiom Indonesia. 4 dari 5 orang pengajar (berproporsi 80%) berpendapat bahwa pemelajar sering mengalami kesulitan atau salah memahami makna idiom dan sering menerjemahkan idiom secara gramatikal. Hal ini sering terjadi saat pemelajar asing belajar idiom, dan setiap orang yang mempelajari bahasa asing pasti menyadari kesulitan tentang memahami dan menerjemahkan idiom ke dalam bahasa ibu masing-masing (Ani Rachmat, 2010).

Selanjutnya, berdasarkan pengalaman peneliti sendiri dan hasil wawancara tersebut, pemelajar BIPA Tiongkok juga sering mengalami *cultur shock* atau disebut juga gegar budaya dalam proses pembelajaran idiom atau ketika tinggal di

Indonesia. Gejar budaya merupakan pengalaman yang mungkin dimiliki seseorang ketika seseorang pindah ke lingkungan budaya yang berbeda dari miliknya sendiri (Macionis, John, dan Linda Gerber, 2010). Hal ini dapat dibuktikan dari contoh berikut. Makna *babi bodoh* (笨猪) dalam bahasa Mandarin adalah sebutan kiasan untuk orang yang sukar mengerti atau bodoh sekali, maknanya sama dengan makna *otak udang* dalam bahasa Indonesia. Pemelajar juga menyebut ungkapan tersebut terhadap teman yang beragama Islam jika pemelajar tersebut tidak tahu tentang halal dan haram dalam agama Islam, yaitu umat Islam menganggap babi sebagai hewan yang najis. Pemelajar seperti yang disebutkan di atas ini mengalami gejar budaya selama masa pembelajaran bahasa Indonesia, apabila dia hanya membekali dirinya dengan pengetahuan bahasa secara struktural (Abdul-Hamid, 2012). Makna idiom atau ungkapan dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Mandarin mungkin ada yang sama atau berbeda, dan ini harus diketahui para pemelajar asing, supaya gejar budaya dapat dihindari.

Untuk mengatasi masalah tersebut kita dapat menggunakan cara analisis perbandingan. Menurut Wang (2019) media pembelajaran BIPA harus meliputi budaya asal pembelajaran juga, maka pembelajaran BIPA dapat melalui perbandingan bahasa dan budaya antara Indonesia dan Tiongkok untuk membantu mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Dengan membandingkan kedua bahasa dan budaya tersebut, gejar budaya akan dapat dihindarkan, dan juga dapat memudahkan proses pemahaman idiom bagi pemelajar BIPA Tiongkok.

Salah satu sifat atau ciri bahasa adalah konvensional (Chaer 2014:33). Konvensi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin mungkin ada yang sama, berbeda, ataupun hampir mirip. Perbedaan makna idiom antar bahasa tersebut sering menimbulkan kebingungan bagi para pemelajar BIPA Tiongkok.

Sebaliknya, idiom dengan makna yang sama antar kedua bahasa tersebut akan mendukung kelancaran dalam proses berkomunikasi.

Salah satu contohnya idiom “kuda hitam” dalam bahasa Indonesia, jika diterjemahkan secara harfiah, “kuda” bermakna nama binatang, “hitam” adalah warna. Jika diterjemahkan secara idiomatikal yang sesungguhnya adalah “*Peserta pertandingan (perlombaan) yang semula tidak diperhitungkan akan menang, tetapi akhirnya menjadi pemenang*”. Makna lesikal dan makna idiomatikal dalam idiom tersebut ternyata mempunyai makna yang sama antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Melalui analisis perbandingan, pembelajar dapat lebih mudah mengetahui makna idiom dalam bahasa Indonesia.

Bahan ajar yang sedang digunakan di BIPA Tiongkok mulai dari tingkat awal sampai tingkat tinggi adalah buku-buku yang disusun oleh profesor Zhu Gangqin, yang berjudul *Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar*. Buku tersebut terdiri atas 3 jilid, yaitu *Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar I*, *Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar II*, dan *Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar III*. Di antara buku-buku tersebut, terdapat materi Bacaan 2 berjudul *Ungkapan dan Pepatah* (halaman ke-87) , tetapi tidak ada yang meliputi pengetahuan idiom. Sampai saat ini, di Tiongkok belum terdapat kamus atau buku pengayaan mengenai idiom. Oleh sebab itu, bahan ajar yang sedang dipakai di Tiongkok pada saat ini belum sempurna untuk pemelajar yang belajar bahasa Indonesia dengan tujuan khusus, yaitu mempelajari bahasa dan budaya Indonesia melalui pendidikan formal.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, 24 dari 25 orang (berproporsi 96%) berpendapat bahwa bahan ajar mereka sangat terbatas, dan 15 dari 20 orang pemelajar (berproporsi 75%) berpendapat bahwa mereka pernah ingin membeli buku dari Indonesia, tetapi tingkat kemampuan mereka masih terbatas, sehingga mereka susah memahami isi buku yang mereka langsung dapat

dari Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan dari hasil wawancara bahwa bahan ajar BIPA Tiongkok saat ini sangat terbatas, dan pemelajar serta pengajar membutuhkan buku pengayaan yang sesuai dengan kemampuan dan tujuan pembelajaran mereka masing-masing.

Sampai sekarang, sudah banyak penelitian mengenai BIPA, namun penelitian mengenai BIPA Tiongkok masih kurang, hal ini dikarenakan perkembangan jurusan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa asing lainnya masih lambat. Sampai tahun 2018, terdapat 16 perguruan tinggi yang membuka jurusan atau kursus bahasa Indonesia di Tiongkok. Jumlah pemelajar dalam satu kelas antara 15 hingga 25 orang dengan tenaga pengajar Tiongkok dan Indonesia. Pemelajar BIPA Tiongkok adalah orang Tiongkok yang belajar bahasa dan budaya Indonesia untuk menemui tujuan masing-masing. Mereka belajar bahasa dan budaya Indonesia untuk keperluan praktis, bersifat ilmiah, dan menguasai pengetahuan tentang bahasa dan budaya Indonesia (Pan Yue, Luo Jin: 2018).

Persoalan idiom sebenarnya bukan masalah baru dalam dunia kebahasaan. Masalah ini sudah sering dibicarakan oleh para tata bahasawan (Hartati dan Wijana, 2003:145). Penelitian yang membahas idiom sudah dilakukan oleh orang Indonesia ataupun orang Tiongkok. Namun, setelah peneliti mencoba mengumpulkan dan membaca artikel, skripsi, tesis, dan disertasi yang serupa dengan penelitian ini ternyata masih terbatas. Beberapa penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini:

Pertama Sofyliya Melati, tesis dengan judul *Pengembangan Kamus Idiom Bahasa Indonesia Bagi pemelajar BIPA* (2017, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Dalam penelitian tersebut, Sofyliya Melati meneliti idiom yang sering dibutuhkan dalam pembelajaran dan pengajaran BIPA di Yogyakarta, bahwa hasil penelitiannya sebagai pengembangan kamus idiom bahasa Indonesia bagi

pemelajar BIPA. Dalam penelitian tersebut, idiom adalah idiom bahasa Indonesia yang meliputi semua bentuk dan hasil produknya kamus bagi semua pemelajar BIPA. Namun, tidak memfokuskan pada idiom berleksikon shio dan juga pemelajar BIPA Tiongkok.

Kemudian Huang Haiyan, disertasi dengan judul *Perbandingan Idiom Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia* (2017, Universitas Gajah Mada). Dalam penelitian tersebut, idiom bahasa Mandarin terdiri dari empat karakter dan idiom bahasa Indonesia terdiri dari dua karakter. Idiom tersebut dibandingkan dari beberapa aspek, yaitu (1) definisi, (2) asal-usul idiom, dan (3) tataran linguistik dan kebudayaan. Hasil dari perbandingan tersebut menunjukkan idiom dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin mempunyai kesamaan dan perbedaan. Menurut Huang, idiom dalam bahasa Mandarin adalah *Cheng yu*, yaitu idiom yang terdiri dari empat kata. Namun menurut beberapa ahli Tiongkok, idiom juga termasuk idiom yang terdiri dari dua atau tiga kata, yaitu *Guan yong yu*. Jika dikaji dari struktur dan makna idiom bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, idiom dalam bahasa Mandarin lebih mirip *Guan yong yu*. Kemudian dalam penelitian tersebut lebih mengutamakan dari segi linguistik dan kebudayaan, tetapi belum meliputi bahan ajar BIPA Tiongkok.

Selanjutnya Dian Sari Unga Waru, tesis dengan judul *The Comparative Analysis of the Idioms of Zodiac Animals in Indonesian and Chinese Language* (2018, Universitas Nanchang). Dian Sari Unga Waru menjelaskan bahwa bahasa adalah bagian dari budaya Tiongkok dan Indonesia mempunyai idiom yang berbasis nama binatang. Oleh karena itu, Dian Sari Unga Waru membandingkan idiom bahasa Mandarin dan idiom bahasa Indonesia dari segi budaya agar dapat membantu pemelajar Indonesia untuk memecahkan gegar budaya dalam pembelajaran bahasa Mandarin, serta mencari strategi pengajaran baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Mandarin bagi orang Indonesia. Dian Sari

Unga Waru berasal dari Indonesia, maka dalam penelitian tersebut tidak meliputi pemelajar BIPA Tiongkok, sementara idiom dalam penelitian tersebut adalah idiom yang terdiri dari empat kata.

Kemudian juga ada Ihaya Ulmuddin, tesis dengan judul *Comparative Analysis of China and Indonesia Animal Idioms* (2019, Universitas Zhejiang). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa idiom adalah gabungan kata yang bersifat metafora dan terjadi di kehidupan manusia. Idiom yang berbasis nama binatang terdapat di bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Melalui peneliti idiom bahahasa Mandarin dan idiom bahasa Indonesia, akan membantu dalam memahami bahasa dan budaya tentang kedua negara tersebut. Idiom bahasa Mandarin dalam penelitian tersebut adalah idiom yang terdiri dari tiga kata, yaitu *guan yong yu*, tetapi belum meliputi pemelajar dan bahan ajar BIPA Tiongkok.

Penelitian terdahulu tersebut serupa dengan penelitian ini, akan tetapi belum ada yang membandingkan idiom yang berbasis nama hewan, khususnya shio dan hasil penelitian juga belum ada yang mengenai bahan ajar BIPA Tiongkok. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan mempunyai objek penelitian yang lebih spesifik, yaitu idiom berleksikon shio dalam bahasa Indonesia dan idiom bahasa Mandarin. Dengan hasil membandingkan idiom yang berbasis nama shio diharapkan dapat menghindarkan gegar budaya dan memudahkan proses pembelajaran idiom bagi pemelajar BIPA Tiongkok.

Shio berasal dari lafal dialek Hokkian *sheshio* yang lazim dituturkan di Indonesia (Wikipedia). Shio merupakan nama 12 binatang, yaitu *shu* (tikus), *niu* (kerbau), *hu* (macan), *tu* (kelinci), *long* (naga), *she* (ular), *ma* (kuda), *yang* (kambing), *hou* (monyet), *ji* (ayam), *gou* (anjing), dan *zhu* (babi). Ternyata shio juga terdapat di beberapa negara, misalnya Korea, Jepang, Vietnam, Thailand, Kazakhstan, dan Indonesia (Song Qiaozhi, 1993). Binatang tersebut juga terdapat di Indonesia dan berhubungan dekat dengan masyarakat. Misalnya ayam

merupakan binatang yang biasa dipelihara orang untuk dimanfaatkan untuk keperluan hidup pemeliharanya. Selain itu, kuliner ayam goreng juga terkenal di dunia. Maka budaya shio merupakan hal menarik bagi pemelajar Tiongkok.

Masyarakat di Indonesia selain memakai kalender masehi juga menggunakan kalender hijriyah. Penganut Agama Islam menggunakan kalender hijriyah (Kompas). Hal ini sama dengan negara Tiongkok, selain menggunakan kalender masehi juga menggunakan kalender lanar. Tiongkok menggunakan *tian gan* (batang langit) dan *di zhi* (cabang bumi) untuk menghitung waktu. Dikarenakan *tian gan* (batang langit) dan *di zhi* (cabang bumi) susah untuk diingat, maka ditambahkan 12 nama binatang yang disebut shio, untuk memudahkan mengingat nama waktu. Orang Tiongkok menggunakan binatang yang mereka kenal di sekitar tanah pertanian yang memiliki sifat-sifat menonjol untuk mewakili tahun yang suasananya mirip dengan sifat binatang tertentu (Sabrina Liao, 2010:4). Oleh sebab itu, budaya kalender terdapat di Indonesia dan Tiongkok.

Budaya shio populer dikarenakan pembawaan budaya orang Tiongkok yang merantau ke nusantara pada zaman dahulu. Setelah itu, budaya shio juga dikenal orang Indonesia dan suku Tionghoa tetap percaya dengan budaya tersebut. Idiom yang berhubungan dengan shio sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan berhubungan dengan sifat binatang tertentu. Ternyata binatang tersebut juga ada di masyarakat Indonesia dan terdapat banyak idiom yang berleksikon shio di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Maka meneliti idiom berleksikon shio merupakan hal menarik bagi peneliti dan juga pemelajar Tiongkok, hasil dari penelitian ini akan membantu memudahkan proses pembelajaran idiom, bahasa dan budaya Indonesia bagi pemelajar Tiongkok.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa idiom adalah gabungan kata-kata, dan maknanya tidak sama dengan makna tiap kata dalam gabungan kata itu, idiom juga berkaitan dengan budaya tertentu dan



sering digunakan oleh masyarakat tertentu. Idiom yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah idiom berleksikon shio dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Idiom tersebut dikumpulkan dari kamus idiom, koran dan sosial media. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan bentuk, makna, persamaan dan perbedaan idiom. Kemudian, peneliti akan membandingkan idiom kedua bahasa tersebut dari sudut hubungan satuan lingual dan maknanya yang dibagi atas 4 klasifikasi, yaitu (a) satuan lingualnya berpadanan dan maknanya sama, (b) satuan lingual berpadanan tapi maknanya tidak sama, (c) satuan lingualnya tidak berpadanan tetapi maknanya sama, (d) satuan lingual tidak berpadanan dan maknanya juga tidak sama. Hasil dari kajian ini berupa bahan ajar pengayaan bagi pemelajar BIPA Tiongkok yang bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai idiom kedua bahasa tersebut sesuai dengan kebutuhan pemelajar dan pengajar BIPA Tiongkok, serta meminimalkan gegar budaya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan di atas, pemelajar sering mengalami kesulitan dan kesalahan terhadap idiom serta bahan ajar BIPA Tiongkok yang sangat terbatas. Keinginan belajar idiom dan kekurangan bahan ajar telah menjadi masalah yang kontradiktif. Oleh karena itu, peneliti mencoba mencari solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Penelitian ini juga akan menjelaskan pengertian idiom, bentuk idiom, makna idiom, serta membandingkan idiom berleksikon shio dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dari sudut satuan lingual dan maknanya. Berdasarkan hasil analisis kontrastif idiom berleksikon shio antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, menghasilkan bahan ajar pengayaan idiom bagi pemelajar BIPA Tiongkok.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

(1) Bagaimanakah bentuk idiom berleksikon shio dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin?

Zhang Lidong, 2020

*ANALISIS KONTRASTIF IDIOM BERLEKSIKON SHIO DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MANDARIN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PENGAYAAN BIPA TIONGKOK*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

(2) Bagaimanakah makna idiom berleksikon shio dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin?

(3) Apa persamaan dan perbedaan idiom berleksikon shio dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin?

(4) Bagaimanakah rancangan bahan ajar pengayaan idiom berleksikon shio bagi pemelajar BIPA Tiongkok?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dibagikan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

##### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menyusun bahan ajar pengayaan mengenai idiom berleksikon shio dalam bahasa Indonesia berdasarkan kebutuhan pemelajar BIPA Tiongkok dan hasil perbandingan idiom berleksikon shio dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandari.

##### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan pengertian, bentuk dan makna idiom.
- b. Untuk mendeskripsikan kesamaan dan perbedaan idiom bahasa Indonesia dan idiom bahasa Mandarin yang berbasis nama Shio dari sudut hubungan satuan lingual dan maknanya.
- c. Untuk mengembangkan bahan ajar pengayaan bagi pemelajar BIPA Tiongkok dengan kajian yang berkaitan dengan idiom berleksikon Shio.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kesulitan pemelajar BIPA Tiongkok terhadap idiom

Zhang Lidong, 2020

*ANALISIS KONTRASTIF IDIOM BERLEKSIKON SHIO DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MANDARIN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PENGAYAAN BIPA TIONGKOK*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

bahasa Indonesia dan memberikan pengetahuan baru tentang idiom ke dalam bahan ajar BIPA Tiongkok, termasuk pengertian idiom, bentuk idiom dan makna idiom.

b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan bahasa Indonesia untuk pemelajar Tiongkok, yaitu membuat inovasi isi dan metode pengajaran dalam peningkatan kemampuan pengajaran bahasa Indonesia bagi para pengajar BIPA Tiongkok.

c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan dukungan bagi peneliti selanjut yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di negara Tiongkok.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti dapat belajar mengenai idiom bahasa Indonesia dan budaya Indonesia secara mendetail dan spesifik. Dalam proses meneliti idiom bahasa Indonesia serta setelah membandingkan perbedaan dan persamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, peneliti dapat mengembangkan sebuah bahan ajar pengayaan BIPA yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar pemelajar Tiongkok.

b. Bagi guru BIPA Tiongkok, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau alternatif bahan ajar. Pada proses mengajar materi idiom dapat meningkatkan kualitas pengajaran untuk mencapai hasil pengajaran yang maksimal, serta juga bisa meningkatkan kemampuan guru saat mengajar ilmu idiom dan budaya Indonesia.

c. Bagi pemelajar BIPA Tiongkok, dalam proses belajar idiom akan menarik perhatian tentang budaya dan bahasa Indonesia. Hal ini berguna untuk memperkaya pengetahuan bahasa Indonesia, dapat membantu mencegah gegar budaya dan meningkatkan kemampuan berbicara. Belajar idiom akan bermanfaat

Zhang Lidong, 2020

*ANALISIS KONTRASTIF IDIOM BERLEKSIKON SHIO DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MANDARIN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PENGAYAAN BIPA TIONGKOK*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

bagi percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat berbicara dengan teman yang berasal dari Indonesia atau membaca koran dan informasi dari internet.

## **F. Definisi Operasional**

Variabel dalam penelitian ini merupakan idiom yang berleksikon shio. Shio adalah dua belas nama binatang meliputi tikus, kerbau, macan, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, monyet, ayam, anjing dan babi. Peneliti mengumpulkan data idiom yang berleksikon shio dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, kemudian menganalisis dan membandingkan idiom tersebut, terakhir mengklasifikasi hasil analisis dan merancang bahan ajar pengayaan idiom khusus untuk pemelajar Tiongkok.

## **G. Struktur Organisasi**

Tesis ini terdiri dari lima bab sebagai berikut.

1. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi, dan definisi operasional tesis.

2. Bab kedua adalah kajian teori idiom yang berisi pengertian idiom karakteristik idiom, klasifikasi idiom, bentuk-bentuk idiom, makna idiom dan fungsi idiom, serta kajian teori bahan ajar pengayaan yang mengenai hakikat bahan ajar pengayaan, komponen bahan ajar pengayaan, jenis bahan ajar pengayaan, prinsip penyusunan bahan ajar pengayaan dan langkah-langkah menulis buku pengayaan.

3. Bab ketiga akan menjelaskan mengenai metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan instrumen penelitian.

4. Bab keempat merupakan bagian mengkaji dan mengembangkan, peneliti mendeskripsikan bentuk dan makna idiom berleksikon shio dalam bahasa

Zhang Lidong, 2020

*ANALISIS KONTRASTIF IDIOM BERLEKSIKON SHIO DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MANDARIN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PENGAYAAN BIPA TIONGKOK*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Indonesia dan bahasa Mandarin, serta membandingkan idiom tersebut dan mendapat hasil penelitian yaitu buku pengayaan BIPA Tiongkok

5. Bab kelima adalah bagian penutup yang meliputi simpulan, implikasi dan rekomendasi.